

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif subjek yang diteliti. Menurut Moleong (2019:6), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, memahami interaksi sosial, serta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada konstruktivisme yang berpandangan bahwa realitas sosial dibentuk secara subjektif oleh individu melalui pengalaman dan interaksinya (Creswell, 2016). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam konteks penelitian sosial, pendidikan, atau fenomena-fenomena kompleks yang tidak dapat dikuantifikasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memotret situasi sosial yang menjadi objek kajian, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang luas dan

mendalam terhadap fenomena tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Sugiyono, 2022).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka atau statistik, melainkan dalam bentuk narasi, pernyataan, catatan lapangan, dokumen, maupun observasi langsung. Data ini kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Dengan demikian, analisis dalam penelitian kualitatif bukan bertujuan untuk mengukur frekuensi atau kuantitas, tetapi untuk menangkap makna, memahami proses, serta menginterpretasikan interaksi sosial secara mendalam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat secara utuh dan mendalam, tanpa memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan tertentu kepada objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada ciri, karakter, dan sifat dari fenomena sosial yang diteliti (Nasution, 2003). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyusun pemahaman yang kaya terhadap berbagai aspek sosial yang

kompleks, seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta dinamika sosial yang terjadi pada subjek penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat digantikan oleh alat atau instrumen lainnya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap konteks sosial dan makna di balik data hanya dapat dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek serta lingkungan yang diteliti (Moleong, 2019)

Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022), peneliti kualitatif sebagai *human instrument* memiliki fungsi penting yaitu: menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan makna data, serta menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Oleh karena itu, kompetensi, kepekaan, dan kepekaan emosional peneliti menjadi faktor penting dalam menjamin validitas data yang dikumpulkan.

Kehadiran peneliti di lapangan juga sekaligus menunjukkan pendekatan *naturalistik*, yaitu meneliti dalam

kondisi alamiah tanpa perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga bertindak sebagai partisipan aktif dalam situasi sosial yang diteliti, atau yang dikenal dengan istilah pengamat partisipan (*participant observer*). Peneliti ikut berbaur dalam kehidupan masyarakat atau objek yang diteliti guna memahami secara mendalam gejala sosial yang muncul, bahkan hingga pada detail-detail kecil yang mungkin tidak tampak pada pengamatan biasa (Spradley, 1980).

Sebagai pengamat partisipan, peneliti juga harus menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas. Terlalu dalam terlibat bisa mengaburkan pandangan kritis, sedangkan terlalu jauh bisa menghambat pemahaman konteks sosial. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki keterampilan observasi, mendengarkan aktif, mencatat fenomena sosial secara rinci, serta memiliki kemampuan reflektif dalam menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Patton, 2002).Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap makna subjektif, nilai-nilai budaya, serta dinamika interaksi sosial secara lebih holistik dan kontekstual, sesuatu yang sulit dicapai hanya dengan instrumen kuantitatif.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam memilih lokasi penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan dan ketentuan. Permasalahan yang akan dihadapi diantaranya keterbatasan biaya, tenaga, waktu, untuk apa penelitian dilakukan, serta siapa peneliti yang melaksanakan. Kalau peneliti adalah seorang mahasiswa, maka ia harus tunduk pada aturan, keterbatasan topik yang digariskan. Karena suatu universitas biasanya sudah memiliki suatu program tertentu dan biaya tertentu, pula, sehingga peneliti harus mengikuti aturan institusinya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 66 Kota Bengkulu .

### **D. Sumber Data**

Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157 dalam proses penelitian kualitatif mengatakan, Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan) menurut derajat sumbernya.

## 1. Data Primer

Data primer mengacu pada data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Menurut Husein Umar data primer adalah: “Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono data primer adalah: “Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

## 2. Data Sekunder

Menurut Husein Umar data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”.

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Contoh data

sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berikut adalah daftar informan yang digunakan dalam penelitian ini:

No	Nama Inisial	Jabatan / Status	Keterangan
1	G1	Guru Kelas III	Guru utama yang menerapkan teknik membaca scanning
2	G2	Guru Bahasa	Guru pendukung dalam pengembangan literasi
3	S1	Siswa Kelas III	Siswa dengan tingkat literasi tinggi
4	S2	Siswa Kelas III	Siswa dengan tingkat literasi sedang
5	S3	Siswa Kelas III	Siswa dengan tingkat literasi rendah
6	KS	Kepala Sekolah	Memberikan informasi kebijakan sekolah
7	TU	Tata Usaha Sekolah	Memberikan data administratif dan dokumentasi sekolah

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid guna menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang disesuaikan dengan kebutuhan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut uraian dari ketiga teknik tersebut:

### 1. Observasi

Menurut Abdurrahman Fatoni dalam *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 104), penyusunan skripsi harus mengikuti metode ilmiah yang sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 2015), hlm. 84. Menurut Nana Sudjana

observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dnga sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik

wawancara tau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informen. Wawancara (*Interview*) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci yang dianggap memiliki relevansi dan pemahaman terhadap implementasi teknik membaca *scanning* serta pengaruhnya terhadap literasi dan numerasi siswa kelas III. Adapun informan yang diwawancarai meliputi:

a) Guru Kelas III

Guru kelas merupakan informan utama karena mereka secara langsung menerapkan metode dan teknik pembelajaran, termasuk teknik membaca *scanning*. Guru memberikan informasi tentang:

- 1) Prosedur pelaksanaan teknik membaca *scanning*.
- 2) Respon dan perkembangan siswa.
- 3) Hambatan dan solusi selama proses pembelajaran.
- 4) Pengaruh teknik ini terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa.

b) Siswa Kelas III

Beberapa siswa kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu dipilih sebagai informan untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan teknik membaca *scanning*, termasuk:

- 1) Pemahaman mereka terhadap kegiatan membaca *scanning*.
- 2) Perasaan dan minat saat kegiatan berlangsung.
- 3) Pengaruh terhadap kemampuan membaca cepat dan memahami isi teks, serta soal-soal numerasi berbasis bacaan.

c) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di tingkat satuan pendidikan memberikan informasi terkait:

- 1) Dukungan terhadap implementasi metode/teknik pembelajaran inovatif.
- 2) Fasilitas yang diberikan sekolah dalam menunjang literasi.
- 3) Penilaian umum terhadap program peningkatan literasi.

d) Orang Tua Siswa (opsional)

- 1) Beberapa orang tua siswa dapat diwawancarai untuk menggali informasi tambahan mengenai:

- 2) Perubahan kemampuan membaca anak di rumah.
  - 3) Respons anak terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi.
  - 4) Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara di mana peneliti kualitatif dapat memvisualisasikan perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar/foto ketika observasi, dan wawancara.

#### **F. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Pemilihan teknik analisis data yang tepat juga tergantung pada jenis data yang

dikumpulkan. Data penelitian dapat dikelompokkan menjadi data diskrit dan kontinu, serta tingkat pengukurannya dibagi menjadi skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

Menurut Danial menyebutkan bahwa studi dokumentasi adalah “Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb”.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

### **1. Kredibilitas**

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara pengujian. Menurut Sugiyono menegaskan sebagaimana berikut: “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.”

#### **a) Perpanjang Pengamatan**

Dalam perpanjangan pengamatan yaitu untuk menguji kredibilitas data penelitian, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak. Bila data yang diperoleh

selama ini setelah dicek kembali kepada sumber data asli atau sumber lain ternyata tidak benar, maka peneliti harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dengan memperpanjang masa observasi berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: *“Dengan memperpanjang masa observasi maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tiak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu prilaku yang dipelajari. Dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat, ketika hal ini sudah terjadi, maka narasumber akan semakin terbuka kepada peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.”*

Setelah adanya keterbukaan dari nara sumber, peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang sudah didapatkan tetap sama atau ada bedanya, ketika

terjadi perbedaan maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dengan demikian, perpanjangan waktu penelitian untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dilapangan. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif terhadap peneliti, karena akan menimbulkan kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah dicek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

b) Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Peneliti melakukan

pengamatan secara cermat dan mendalam untuk mendapatkan kepastian data, oleh karena itu peneliti pun membaca berbagai referensi dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan peneliti.

Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diamati. Proses pengamatan memerlukan berbagai sumber penunjang untuk dapat menunjang keberhasilan penelitian seperti, membaca berbagai referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan peneliti.

## 2. Triangulasi

Dalam triangulasi, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber dan melalui pengecekan terhadap observasi lapangan, catatan lapangan, studi literatur serta berdiskusi dengan narasumber terhadap data yang diperoleh peneliti untuk memastikan kebenaran data. Wiliam Wiersma mengemukakan bahwa : *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*. Triangulasi dalam

pengujian ini diartikan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

a) Triangulasi Sumber

1) Menggunakan berbagai narasumber, seperti siswa, guru, dan dokumen sekolah (misalnya: RPP, catatan hasil belajar).

2) Tujuannya untuk membandingkan dan memastikan konsistensi informasi dari berbagai pihak.

b) Triangulasi Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama:

1) Observasi terhadap kegiatan belajar di kelas.

2) Wawancara dengan narasumber (kemungkinan guru dan siswa).

3) Studi dokumentasi, seperti melihat hasil pekerjaan siswa atau dokumen pengajaran.

c) Triangulasi Waktu

Pengecekan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Ini memungkinkan peneliti melihat apakah perilaku atau tanggapan berubah seiring waktu. Peneliti juga menyebutkan upaya perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kredibilitas data.

d) Tabel Triangulasi Data

Berikut adalah tabel triangulasi yang menunjukkan hubungan antara sumber data, teknik pengumpulan data, dan informasi yang diperoleh:

No	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Informasi yang Diperoleh
1	Guru Kelas (G1)	Wawancara, Observasi	Implementasi teknik <i>scanning</i> di kelas, respon siswa, kendala dan strategi pembelajaran
2	Guru Bahasa (G2)	Wawancara	Hubungan antara teknik membaca <i>scanning</i> dengan peningkatan kemampuan literasi
3	Siswa (S1, S2, S3)	Wawancara, Observasi	Tanggapan terhadap teknik <i>scanning</i> , pemahaman terhadap teks, pengalaman belajar
4	Kepala Sekolah (KS)	Wawancara	Kebijakan sekolah dalam pengembangan literasi, dukungan terhadap inovasi
5	Tata Usaha (TU)	Dokumentasi	Data jumlah siswa, hasil ujian, dokumen kurikulum dan RPP
6	Kegiatan Belajar	Observasi	Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa
7	Dokumen Sekolah	Studi Dokumentasi	RPP, hasil belajar siswa, catatan evaluasi harian

### 3. Transferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji transferabilitas (*transferability*) merupakan salah satu dari empat kriteria keabsahan data yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln (1985), selain konfirmabilitas, kredibilitas, dan dependabilitas. Transferabilitas berkaitan dengan validitas eksternal, yakni sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan (ditransfer) ke dalam konteks atau situasi lain yang serupa dengan konteks penelitian asli.

Menurut Sugiyono (2022), uji transferabilitas merupakan teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini menunjukkan derajat ketepatan atau keterterapan hasil penelitian pada populasi atau situasi lain di luar lokasi penelitian yang sebenarnya. Dalam hal ini, peneliti bertanggung jawab untuk memberikan deskripsi kontekstual yang mendetail tentang latar belakang, karakteristik subjek, kondisi sosial, serta proses penelitian agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai sendiri apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain yang relevan.

Moleong (2019) menyatakan bahwa transferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks antara pengirim (peneliti) dan penerima (pembaca atau pengguna hasil

penelitian). Jika pembaca menganggap bahwa kondisi penelitian memiliki kesamaan substansial dengan konteksnya sendiri, maka hasil penelitian tersebut dapat dianggap valid untuk diterapkan pada tempat lain. Oleh karena itu, peneliti harus menyajikan deskripsi tebal (thick description), yakni uraian yang kaya, rinci, dan mendalam tentang latar dan proses penelitian.

Creswell (2016) juga menegaskan bahwa peneliti harus menyediakan cukup informasi kontekstual agar pengguna hasil penelitian dapat memutuskan sendiri apakah temuan tersebut sesuai dengan konteks mereka. Ini mencakup deskripsi tentang lokasi, partisipan, waktu, proses, serta interaksi sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Untuk menerapkan uji transferabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan uraian hasil penelitian secara rinci, sistematis, dan jelas, baik mengenai konteks, latar sosial, maupun karakteristik informan. Tujuan dari penyajian ini adalah agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, sekaligus membuka kemungkinan untuk penerapan temuan penelitian ke dalam konteks populasi yang memiliki kesamaan kondisi dengan tempat penelitian. Dengan menyajikan data dan analisis secara transparan dan menyeluruh, peneliti juga membangun dasar bagi

peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan atau replikasi dalam konteks yang berbeda namun relevan. Dengan demikian, transferabilitas bukan semata-mata tanggung jawab peneliti, tetapi juga bergantung pada pembaca dalam menilai kesamaan konteks dan relevansi hasil.

#### 4. Dependabilitas

Prastowo uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

#### 5. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas (*confirmability test*) merupakan salah satu aspek penting

dalam menguji kredibilitas dan keabsahan data. Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas atau bias peneliti semata. Dengan kata lain, konfirmabilitas berusaha menegaskan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data dan bukan hasil konstruksi pribadi peneliti.

Menurut Sugiyono (2022), uji konfirmabilitas merupakan bagian dari uji objektivitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, objektivitas bukan berarti netralitas mutlak sebagaimana dalam paradigma kuantitatif, melainkan sejauh mana interpretasi peneliti dapat diterima secara logis dan disepakati oleh pihak lain di luar peneliti. Artinya, hasil penelitian dikatakan objektif bila hasil tersebut disusun berdasarkan proses yang sistematis, transparan, dan dapat dilacak kembali oleh pihak lain, baik melalui audit data, dokumentasi, maupun refleksi proses penelitian.

Lebih lanjut, Prastowo (2012) menegaskan bahwa uji konfirmabilitas adalah proses menguji hasil penelitian dengan menelusuri kembali proses dan prosedur penelitian. Jika proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan secara konsisten, terbuka, dan terdokumentasi dengan baik, maka hasil penelitian dapat dikonfirmasi dan diyakini kebenarannya

oleh pihak lain. Uji ini berfokus pada audit jejak (audit trail), yaitu dokumentasi menyeluruh atas seluruh proses penelitian, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, memo analisis, hingga keputusan-keputusan yang diambil selama proses penelitian.

Guba dan Lincoln (2015), sebagai pencetus konsep trustworthiness dalam penelitian kualitatif, menyatakan bahwa konfirmabilitas menekankan pentingnya objektivitas intersubjektif, yaitu bahwa data dan interpretasi tidak hanya dapat dipahami oleh peneliti, tetapi juga bisa dimengerti, ditelusuri, dan diverifikasi oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penerapan strategi seperti triangulasi data, audit oleh peer reviewer, serta penggunaan refleksi diri peneliti (*reflexivity*) sangat penting untuk meningkatkan konfirmabilitas.

Selain itu, Miles dan Huberman (2014) menyarankan agar peneliti menyimpan dokumen-dokumen penting sebagai bukti bahwa analisis yang dilakukan benar-benar bersumber dari data yang valid dan bukan hasil spekulasi. Dokumentasi ini juga menjadi rujukan jika suatu saat diperlukan proses audit independen untuk memverifikasi validitas temuan penelitian.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches*, menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. The Assumptions Of Qualitative Designs
2. The Type of Design
3. The Researcher's Role
4. The Data Collection Procedures
5. Data Recording Procedures Data Analysis Procedures
6. Verification Steps
7. The Qualitative Narrative

Sedangkan dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemkan oleh Tjetjep Rehendri R. yang berjudul *Analisi Data Kualitatif*, tahap-tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membangun Kerangka Konseptual
2. Merumuskan Permasalahan Penelitian
3. Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Matriks dan Pengujian Kesimpulan.

Pendapat lain dari Dr. Endang S Sedyaningsih  
Mahamit tahapan penelitian kualitatif meliputi;

1. Menentukan permasalahan
2. Melakukan studi literatur
3. Penetapan lokasi
4. Studi pendahuluan
5. Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
6. Analisa data selama penelitian
7. Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
8. Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu table frekuensi.

